



## Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga

Farah Ruqayah<sup>1</sup>

### Abstract

Tulisan ini menggambarkan tentang pola asuh anak pada masyarakat Kampung Naga melalui penanaman nilai-nilai. Di sini keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Keluarga-keluarga di Kampung Naga berdasarkan mata pencaharian adalah keluarga petani dan keluarga non-petani. Keluarga petani adalah keluarga yang mata pencahariannya bertani, sedangkan keluarga non-petani merupakan keluarga yang mata pencahariannya pedagang, pengrajin anyaman, dan pemandu (*tour guide*). Pola asuh anak dalam keluarga petani memiliki perbedaan dengan pola asuh anak keluarga non-petani. Keluarga petani menerapkan pola asuh anak otoriter, sedangkan keluarga non-petani menerapkan pola asuh anak demokratis, meskipun pada aspek tertentu menerapkan pola asuh otoriter.

*This research describes about parenting pattern within Naga Village's community through the implementing the values. In this community, family has a central role to spread out the values to the member of the family especially for the children. This research is conducted through observation, interview, and library research. Those are families can be categorized based on their livelihood into two parts; farmer and non-farmer. Non-farmer here refers to families who work as a trader, wicker craftsmen, and tour guide. Related to their parenting pattern, it can be concluded that both of these families are totally different. Farmer families tend to be authoritarian while non-farmer families tend to be democratic but in certain condition they are authoritarian too.*

**Keywords:** family, Kampung Naga, child rearing, values

## Pendahuluan

Kampung adat merupakan sebuah komunitas<sup>2</sup> yang di dalamnya terdiri atas individu-individu berbeda<sup>3</sup> atau kelompok namun mempunyai kesamaan. Kesamaan yang paling utama antara lain dalam hal tradisi atau nilai-nilai yang dianut dimana mengikat mereka satu sama lain. Dalam kampung adat, terbentuk semacam pengelompokan sosial yang dilandasi adanya persamaan kepentingan antar sesama anggota atau warga adatnya. Untuk mewujudkan kepentingan bersama itu, diciptakan seperangkat aturan dan pengendalian sosial agar komunitas tetap utuh dan terjaga. Hal tersebut terlihat pula pada Kampung Naga. Kampung Naga adalah sebuah perkampungan tradisional (kampung adat Sunda) yang terletak di antara kabupaten Garut dan Tasikmalaya, tepatnya berada di desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Naga merupakan suatu komuniti yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Beberapa adat istiadat peninggalan leluhur masyarakat Kampung Naga yang masih dipegang dan dipraktekkan sampai saat ini antara lain kebiasaan gotong royong dalam pembuatan rumah, kebiasaan dalam hal bertani yang masih tergolong sederhana, kebiasaan mengikuti perhitungan, serta adanya ritual-ritual yang menyertai kehidupan mereka.

Keteguhan dalam memelihara dan menjaga tradisi melibatkan berbagai unsur, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Dalam tugas mendidik anak muncul pola asuh orang tua atau yang umum disebut dengan pola asuh anak, misalnya dalam hal penguatan nilai-nilai tradisi keluarga. Hal ini berhubungan pula dengan fungsi keluarga. Zanden (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana terjadinya sosialisasi antara individu dengan masyarakat yang lebih besar, karena anak pertama kali berinteraksi dengan ibunya dan anggota keluarga lain, dan keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikkan sebagai tempat pengasuhan yang di dalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Fungsi keluarga dalam pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat, selain memiliki nilai relatif juga sebagai ciri khas masyarakat yang memiliki nilai timbal balik antara keutuhan hubungan individu dengan kekekalan nilai yang dianut.

Salah satu cara untuk mempertahankan, menjaga dan memelihara keutuhan nilai yang berlaku pada kehidupan komunitas adalah melalui pewarisan atau penanaman nilai-nilai. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh BPNST, bahwa proses pewarisan (kebudayaan) dimulai pertama kali di lingkungan keluarga, di mana pewarisan nilai tidak lepas dari salah satu aspek sosial budaya, yaitu pola asuh anak. Pelestarian atau pewarisan nilai-nilai tradisi ini dilakukan pula oleh keluarga-keluarga yang ada di Kampung Naga. Beranjak dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh anak mengenai nilai-nilai yang ada di Kampung Naga. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang diturunkan secara turun temurun, seperti nilai-nilai tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga. Pola asuh anak pada komunitas adat sangat memungkinkan untuk tetap mempertahankan atau lebih berorientasi pada warna dan ciri khas budayanya sendiri. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang jauh lebih modern sangat mudah untuk menerima pengaruh dari luar lingkungannya. Penelitian ini ingin menguraikan keluarga yang berada di lingkungan komunitas adat, yaitu Kampung Naga dalam menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya serta bentuk pola asuh yang ada pada keluarga di Kampung Naga.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya. Untuk itu dalam meneliti mengenai pola asuh anak pada masyarakat Kampung Naga, peneliti harus terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari keluarga yang ada di Kampung Naga. Kampung Naga berada di Jalan Raya Garut-Tasikmalaya Desa Neglasari Kecamatan Salawu Tasikmalaya. Model atau teknik pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya melalui studi pustaka, pengamatan atau observasi, namun dilakukan pula wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan atau sumber informasi yang memiliki hubungan dan paham tentang tema penelitian.

Studi pustaka dilakukan peneliti dengan beberapa cara, pertama mencari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai Kampung Naga melalui penelusuran *online*. Kedua, pencarian pustaka dengan mengunjungi perpustakaan Fisip UNPAD yang berada di Jatinangor Sumedang dan perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi (BPNST) Bandung yang berada di Jalan Cinambo Bandung. Pengamatan

atau observasi ke Kampung Naga dilakukan sekitar 8 hari namun tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi dengan jeda, misalnya dalam rentang waktu satu minggu. Hal ini dikarenakan, peneliti hanya mendapatkan izin satu hari untuk menginap di Kampung Naga. Peneliti menginap selama 2 hari 1 malam (Kamis-Jumat) di salah satu rumah penduduk. Peneliti manfaatkan dengan mengamati waktu luang anak-anak Kampung Naga serta kehidupan masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para pemimpin di masyarakat Kampung Naga, baik pemimpin formal maupun informal, peneliti mengelompokkan informan berdasarkan subjek kajian serta bentuk keluarga atau pola keluarga yang terdapat di Kampung Naga. Keluarga-keluarga yang peneliti observasi dan wawancara merupakan keluarga petani dan bukan petani. Hal ini berdasarkan tentang mata pencaharian keluarga serta keberadaan anak dalam keluarga tersebut. Keluarga petani yang peneliti dapatkan adalah keluarga M dan E. Keluarga M memiliki dua orang anak perempuan, sedangkan keluarga E memiliki dua orang anak, pertama perempuan dan kedua laki-laki. Keluarga M dan E di awal wawancara agak tertutup kepada peneliti, namun hal tersebut hanya berjalan tidak terlalu lama. Berbeda dengan keluarga petani, keluarga yang berdasarkan mata pencaharian sebagai penganyam atau pedagang serta pemandu memiliki keterbukaan yang cukup besar. Keluarga non-petani yang diteliti adalah keluarga Ei dan R. Keluarga Ei memiliki tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Sedangkan keluarga R memiliki dua orang anak, pertama perempuan dan kedua anak laki-laki.

### **Kajian Pustaka**

Penelitian pola asuh anak memang banyak dilakukan para ahli psikologi dengan menggunakan metode kuantitatif. Misalnya penelitian yang dilakukan Stoltz (1967) tentang pengaruh dari perilaku orang tua terhadap anaknya. Penelitian Lois ini memberikan gambaran bagi peneliti tentang pola asuh orang tua, dimana bahwa nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki orang tua memberi pengaruh terhadap perilaku anak. Latar belakang orang tua pun memiliki pengaruh terhadap bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak. Nilai-nilai pola asuh pun antara lain mencakup pendidikan, pemenuhan emosi, mengawasi, memberi dukungan ekonomi, dan belajar mandiri. Meskipun hanya bersifat tentang kejiwaan seseorang atau psikologi, namun penelitian tersebut setidaknya memberikan pemahaman tentang bagaimana kepribadian orang tua bisa memengaruhi anak melalui proses nilai-nilai yang diberikan kepada anak.

Penelitian tersebut kurang membahas lebih dalam tentang faktor lingkungan sosial budaya. Padahal Kodiran (2004) menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian seseorang tidak hanya berbasis pada unsur-unsur psikologi, melainkan juga ditentukan oleh lingkungan sosial budaya berwujud pola pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan melalui proses pembelajaran, peniruan, dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung keberlanjutan dan turun temurun dari generasi ke generasi.

Pola asuh anak umumnya bergantung pada peranan keluarga inti, sehingga keluarga inti merupakan institusi sosial yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil-hasil penelitian pun lebih menggambarkan bagaimana posisi ibu sangat penting serta pola asuh sebagai proses sosialisasi dilanjutkan dalam bentuk pendidikan di luar rumah, baik itu formal maupun nonformal. Selain itu, pola asuh anak pun berhubungan dengan pembentukan karakter anak dalam perkembangannya dimana terdapat sedikit gambaran tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai budaya pada anak.

Penelitian lain yang mengkaji tentang pola asuh anak yaitu penelitian yang dilakukan oleh BPSNT Bandung, diantaranya *Pola Pengasuhan Anak di Kasepuhan Giri Jaya Kabupaten Sukabumi* (2009), *Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Betawi* (2005), dan *Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Arab Sunda di Purwakarta* (2008). Secara umum, keseluruhan penelitian tersebut membahas tentang pola asuh anak dengan posisi anak yang dimaksud adalah mulai dari balita hingga memasuki masa remaja akhir. Namun, penjelasannya hanya bersifat umum saja seperti pola perawatan anak dan penerapan disiplin anak dalam beberapa hal, misalnya disiplin dalam hal kebersihan diri, makan minum, sopan santun, tidur, bermain, belajar, dan beribadah. Pola asuh anak umumnya bergantung pada peranan keluarga inti, sehingga keluarga inti merupakan institusi sosial yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil-hasil penelitian pun lebih menggambarkan bagaimana posisi ibu sangat penting serta pola asuh sebagai proses sosialisasi dilanjutkan dalam bentuk pendidikan di luar rumah, baik itu formal maupun nonformal. Selain itu, pola asuh anak pun berhubungan dengan pembentukan karakter anak dalam perkembangannya dimana terdapat sedikit gambaran tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai budaya pada anak.

Hasil penelitian mengenai masyarakat Kampung Naga umumnya berbicara tentang arsitektur bangunan rumah, upacara adat, dan konteks ekologi budaya. Studi-studi mengenai masyarakat Kampung Naga umumnya melihat objek kajiannya dengan menggunakan perspektif yang berbeda

antara studi yang satu dengan studi yang lainnya. Misalnya perspektif ruang (Adimihardja: 2003) yang digunakan sebagai pendekatan dalam mengkaji letak permukaan tanah yang dijadikan pemukiman rumah, kemudian perspektif arsitektur dalam mengkaji bangunan rumah serta konteks ekologi budaya, khususnya tentang pola pertanian masyarakat Kampung Naga. Penelitian tentang Bahasa Sunda di Kampung Naga yang dilakukan oleh Oyon Sofyan, Elis Suryani, dan Sahidin Badru. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1986, sebagai proyek penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang struktur dan pemakaian bahasa Sunda di Kampung Naga. Bahasa sunda yang digunakan tidak hanya sebagai bahasa sehari-hari, namun juga bahasa yang digunakan saat dilaksanakannya upacara adat. Bahasa Sunda yang digunakan saat upacara adat, umumnya berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Naga. Penelitian lainnya dilakukan oleh A Sadili Somaatmadja (2002)<sup>4</sup> dengan pendekatan etnobotani menggambarkan tentang pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Naga. Penelitian tersebut untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Naga serta bagaimana adaptasi mereka terhadap nilai-nilai baru yang muncul akibat perkembangan zaman. Pelestarian lingkungan hidup di Kampung Naga setidaknya memberikan gambaran bagi penelitian yang dilakukan tentang sikap dan pola perilaku masyarakatnya dalam nilai-nilai pelestarian lingkungan atau pola perilaku adaptasi.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu tentang pola asuh anak dan pewarisan nilai-nilai sebagai proses kebudayaan. Proses kebudayaan di sini terdiri atas sosialisasi dan enkulturasasi. Proses sosialisasi dan enkulturasasi terlihat dalam pola asuh anak. Pengasuhan anak merupakan bagian yang sangat penting dari proses sosialisasi yang dapat berakibat besar terhadap kelakuan si anak jika dia sudah menjadi dewasa. Hal ini terkait dengan kelakuan manusia yang bervariasi tergantung pada masyarakat yang dibicarakannya atau pendukung kebudayaan tersebut. Perilaku manusia yang beragam tersebut terjadi akibat dari proses pembelajaran. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian anak sangat besar dengan ciri-ciri kepribadian anak yang berkebudayaan berlainan tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh sistem nilai kebudayaan masing-masing yang berbeda sehingga cara mengasuh dan mendidiknya pun berbeda (Linton, 1962: 119-121). Begitu juga yang dikemukakan oleh William J Goode (1985: 39), ia yang menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya melalui nilai-nilai budaya, dan tidak terlepas kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh orang tua sehari-

hari terutama dari ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak. Adapun mengenai pola asuh anak, Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa terdapat tiga pola yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu: *pola otoriter*, *pola demokratis* dan *pola permisif*.

### Selayang Pandang Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu kampung tradisional Sunda yang berada di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Jarak Kampung Naga dengan kecamatan Salawu sekitar 5 kilometer dan dengan desa Neglasari sekitar 800 meter. Untuk mencapai lokasi Kampung Naga bisa dilakukan dengan menggunakan angkutan pribadi maupun angkutan umum berupa bis ukuran kecil (ukuran tiga perempat dari ukuran besar) atau kendaraan jenis elf. Bis yang digunakan yaitu jurusan Bandung-Garut-Singaparna. Biasanya bis tersebut akan transit dahulu di terminal Guntur Garut, kemudian meneruskan perjalanan ke Singaparna Tasikmalaya.<sup>5</sup> Meskipun lokasinya dekat dengan jalan raya yang menghubungkan Garut dan Tasikmalaya, keberadaan Kampung Naga tidak langsung terlihat jelas dari pinggir jalan raya tersebut. Hanya lahan parkir, deretan bangunan kios-kios dan monumen Tugu Kujang Pusaka yang terlihat dari pinggir jalan.

Luas seluruh areal Kampung Naga sekitar 10 hektar, tetapi luas Kampung Naga nya sendiri sekitar 1,5 hektar. Sebagian tanahnya terdiri dari areal persawahan yang diairi sumber air dari sebelah barat Kampung Naga dimana merupakan daerah *leuweung tutupan* (hutan lindung) Gunung Cikuray. Selain itu, sungai Ciwulan yang mengalir dari arah utara ke sebelah timur dari Kampung Naga. Sungai Ciwulan merupakan batas wilayah penduduk (pemukiman) Kampung Naga, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kampung Cigalontang; sebelah barat berbatasan dengan Kampung Legok. Pola pemukiman Kampung Naga disesuaikan dengan keadaan tanah di mana ketinggian tanahnya tidak sama, tetapi merupakan dataran yang bertingkat-tingkat, sehingga di setiap tingkat dibatasi dengan *sengked-sengked* batu yang memanjang sepanjang ketinggian yang sama daripada tanah. Rumah-rumah panggung didirikan di atas tanah yang tidak sama ketinggiannya. *Sengked-sengked* batu berfungsi untuk menahan tanah dari kelongsoran.

Bangunan rumah di Kampung Naga sekarang terhitung 108 buah. Jumlah bangunan secara keseluruhan yang ada di kampung ini ada 111 buah. Selain rumah terdapat tiga bangunan seperti masjid, *bumi ageung* dan *bale*

*patemon* yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari rumah. Secara keseluruhan, pola pemukiman Kampung Naga sebetulnya dibagi dalam 3 bagian, yaitu daerah kotor, daerah bersih, dan daerah larangan. Daerah kotor merupakan wilayah pembuangan, seperti pancuran, kolam, dan lisung. Daerah bersih merupakan areal pemukiman rumah; sedangkan daerah larangan merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Naga.

Jumlah penduduk Kampung Naga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Menurut catatan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Tasikmalaya, jumlah penduduk Kampung Naga adalah 326 jiwa yang terdiri atas 104 kepala keluarga (KK), terdiri dari 161 orang laki-laki dan 163 orang perempuan. Namun, jumlah tersebut mengalami peningkatan yang menurut informasi terakhir berdasarkan penuturan tokoh masyarakat setempat (ketua RT), jumlah penduduk Kampung Naga 324 jiwa yang terdiri atas 144 KK. (BPNST dan wawancara). Berbicara masalah pendidikan, memiliki kesamaan dengan komunitas lain, di mana pendidikan merupakan hal penting namun kadang sulit untuk dicapai. Masyarakat Naga menganggap bahwa pendidikan itu penting, baik pendidikan formal keagamaan (pesantren) maupun pendidikan umum (SD, SLTP, SLTA sampai Perguruan Tinggi). Menurut data tahun 1999 yang diperoleh dari ketua RT setempat, jumlah warga yang masih sekolah pada tahun ajaran 1999/2000 tercatat 40 orang di SD (93,1%), 2 orang di SLTP (4,6%), dan 1 orang di SLTA (2,3%), sedangkan penduduk warga kampung Naga yang sudah menyelesaikan pendidikannya tercatat 80% lulusan SD, 15% lulusan SLTP, 4% lulusan SLTA, dan 1% lulusan Perguruan Tinggi. Sebagian besar orang tua mereka menginginkan agar anak-anaknya dapat meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi (SLTP, SLTA, bahkan PT). Namun umumnya mereka mengaku mengalami kesulitan dalam hal biaya. Di samping itu, orang tua tidak dapat memaksakan keinginannya terhadap anak yang tidak memiliki kemauan untuk meneruskan sekolahnya (Somaatmadja, 2002: 100).

Pada umumnya orang Naga bermata pencaharian sebagai petani. Di samping mata pencaharian utama sebagai petani, mereka juga ada yang bekerja sebagai pedagang, pengrajin atau buruh. Pekerjaan sampingan ini mereka lakukan untuk mengisi waktu luang selama tidak ada kegiatan di sawah dan sekaligus menjadi tambahan penghasilan bagi mereka yang sawahnya sedikit atau hanya bekerja sebagai pemetik padi. Namun pada akhirnya, beberapa kepala keluarga menjadikan pekerjaan sampingan tersebut menjadi pekerjaan utama. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat ada yang memiliki kesadaran bahwa penghasilan dari pertanian masih kurang

serta masih berpegang teguhnya masyarakat Kampung Naga pada sistem Janli atau Januari Juli dalam proses penanaman padi.

Masyarakat Kampung Naga memiliki dua pemimpin masyarakat, yaitu pemimpin informal dan pemimpin formal. Pemimpin informal merupakan kuncen, sedangkan pemimpin formal merupakan perpanjangan dari birokrasi pemerintahan, yaitu ketua RT. Tugas kuncen sebagai kepala adat Kampung Naga yang paling utama adalah menjaga dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Kuncen dalam menjalankan tugas sehari-harinya dibantu oleh seorang *lebe* atau *amil* dan punduh adat. *Lebe* bertugas sebagai pelaksana teknis dalam berbagai upacara atau bertugas dalam masalah keagamaan, misalnya dalam upacara perkawinan atau kematian. Adapun punduh adat bertugas sebagai penghubung dengan masyarakat atau pemerintah desa setempat. Keberadaan dua pimpinan ini, pada prakteknya tidak mengakibatkan terjadinya tumpang tindih dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, karena kedua lembaga tersebut memiliki tugas dan wewenang yang berbeda. Kuncen dan para pembantunya hanya mengurus hal-hal yang ada hubungannya dengan adat-istiadat dan tradisi yang menjadi warisan leluhurnya. Sedangkan Ketua RT (Rukun Tetangga) dan RK (Rukun Kampung) setempat menangani urusan administrasi dan program pemerintah.

### **Keluarga Petani dan Keluarga Non-Petani**

Keluarga petani merupakan keluarga yang anggota keluarganya yaitu bapak memiliki mata pencaharian bercocok tanam baik di sawah atau di kebun untuk menyambung hidup. Aktivitas pertanian di Kampung Naga umumnya tidak begitu padat dan dapat dilakukan sewaktu-waktu atau tidak tentu, sehingga masih banyak waktu luang yang dimiliki untuk berkumpul dengan keluarga. Misalnya, sepulang dari sawah, bapak sebagai kepala keluarga masih bisa melakukan pekerjaan lain di rumah atau bercengkrama dengan istri maupun anak-anaknya. Rutinitas ke sawah mengelola pertanian adalah pilihan terakhir bagi masyarakat Kampung Naga, karena terbatasnya kemampuan dan keterampilan di bidang lainnya. Penghasilan dari pertanian dikelola dalam skala kecil, terkadang hanya untuk kebutuhan rumah tangga jika ada sisanya dapat dijual untuk memenuhi keperluan lainnya. Berkembangnya kondisi sosial yang ada serta pengaruh dari luar kampung Naga mulai muncul mata pencaharian lain, yaitu membuat kerajinan tangan, pedagang, peternak dan pemandu wisata. Keluarga non-petani adalah keluarga yang mencari penghasilan di luar bertani, misalnya

menjadi peternak musiman, pedagang hasil kebun atau penganyam kerajinan serta pemandu (*tour guide*).

Baik bapak E maupun M mewakili gambaran petani di Kampung Naga memiliki kebiasaan sama. Umumnya pergi ke sawah setelah matahari terbit atau sekitar jam setengah 6 pagi. Sambil membawa cangkul, biasanya membawa juga perlengkapan untuk makan atau minum. Pakaian yang digunakan seperti pakaian sehari-hari, atasan kaos dan celana *sontog* serta melingkar tali di pinggangnya sebagai ikatan untuk pisau *golok*. Umumnya mereka tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Sebelum berangkat pamit kepada sang istri. Sebelum pergi ke sawah, Bapak E masih bisa bertatap muka dengan anaknya karena sudah remaja di mana bertugas membantu ibunya, sedangkan bapak M tidak melakukan hal itu karena anaknya terkadang masih terlelap tidur. Bapak E memiliki sawah yang lokasinya agak jauh dari pemukiman, dekat dengan tangga yang menghubungkan areal Kampung Naga dengan areal terminal atau *rancak*. Sawah yang dimiliki bapak E tidak terlalu luas serta tidak hanya ditanami padi tapi dekat dengan sawahnya ditanami tanaman sayur seperti tanaman cabe. Berbeda dengan Bapak M memiliki sawah yang lokasinya masih dekat dengan areal pemukiman Kampung Naga, tepatnya dekat dengan sungai Ciwulan. Namun, meskipun lokasinya tidak terlalu jauh, bapak M biasanya kembali ke rumah sore hari karena ia tidak hanya menggarap sawah miliknya sendiri. Menurutnya, para petani di Kampung Naga masih kuat memegang prinsip gotong royong atau mengerjakan lahan pertaniannya dengan cara *liliuran*, yakni secara bergiliran lahan milik setiap petani dikerjakan bersama-sama. Cara ini bertujuan untuk menghemat waktu dan biaya serta agar masa tanam dilakukan secara serempak, sehingga memudahkan mengatasi hama padi terutama tikus.

Pada keluarga non-petani, seperti halnya keluarga lainnya yang mempunyai kewajiban dalam pembentukan kepribadian anaknya. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakannya dengan keluarga profesi yang berbeda. Mayoritas ibu non-petani tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga, namun karena pekerjaan suami tidak begitu ringan, maka mereka membantu suaminya. Sehari-hari umumnya mereka harus bangun pagi, masak air, mempersiapkan keperluan suami dan anak-anaknya serta membereskan rumah. Namun, ada pula keluarga yang saling bekerjasama dalam mengurus rumah tangga. Jadi, pekerjaan ibu bisa dilakukan oleh bapak, meskipun sifatnya sementara atau membantu, tidak sepenuhnya dilakukan oleh seorang bapak. Misalnya keluarga bapak Ei. Keluarga Bapak Ei merupakan salah satu gambaran keluarga yang berprofesi sebagai pemandu atau *tour guide*. Bapak Ei baru berangkat ke *rancak* atau terminal

setelah anak-anaknya pergi ke sekolah. Pada keluarga ini, bukan hanya bapak yang bekerja, namun ibu nya juga bekerja. Pada keluarga non-petani, baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki nilai yang sama, berbeda dengan keluarga petani, di mana anak laki-laki memiliki nilai lebih disbanding anak perempuan. Hubungan antara anak dengan bapak memang kurang dekat karena kurangnya intensitas pertemuan. Namun, di sisi lain, sang Bapak biasanya menyadari hal tersebut, sehingga selalu menyempatkan diri berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal ini terlihat pada keluarga non-petani, dimana sang bapak bercengkrama dengan anaknya pada malam hari.

### **Pola Asuh Anak di Kampung Naga**

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu pendukung kebudayaan lokal Jawa Barat yang mampu menyikapi kebudayaan global secara bijaksana. Dalam hal yang bersifat duniawi, orang Naga tidak alergi terhadap berbagai pembaharuan selama itu diperlukan dan dikehendaki. Namun, tidak untuk hal-hal yang berkaitan tradisi mereka. Pada dasarnya tradisi merupakan sarana sosial yang cukup efektif untuk mempertahankan dan melestarikan adat istiadat suatu kelompok masyarakat. Secara sosial tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan enkulturasasi. Pewarisan atau penanaman nilai-nilai di Kampung Naga dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya pada upacara Hajat Sasih. Selain itu, sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat, maka kepada keturunannya dikatakan *pamali*, pantang (an), bila ada yang berani mengubah aturan yang telah digariskan nenek moyang. Bagi generasi muda kampung Naga, pantangan merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat kampung Naga. Pantangan nampaknya lebih mengikat dalam arti bahwa masyarakat kampung Naga tidak ada yang berani melanggar ketentuan yang berupa pantangan ini. Sedangkan ketentuan yang berupa anjuran sedikit lebih longgar dan tidak semua anjuran mutlak harus ditaati. Segala aspek kehidupan yang ada pada masyarakat Kampung Naga termasuk segala macam tabu. Sebagai contoh, masyarakat Kampung Naga hampir semuanya mengikuti aturan perhitungan waktu sesuai dengan perhitungan. Mana waktu yang baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan, mana waktu yang jelek, dan sebagainya. Untuk menjaga kelestarian pantangan adat itu, orang tua dalam berucap, bersikap dan berperilaku, senantiasa berpegang pada pepatah *kolot mah kudu melak lampah*, artinya orang tua harus memberikan contoh yang baik

kepada anak-anaknya. Falsafah hidup tersebut tetap dipegang teguh, baik oleh keluarga petani ataupun keluarga non-petani.

Sistem penanaman nilai-nilai dan norma-norma atau internalisasi ini merupakan bagian penting dari pola pengasuhan anak, khususnya di lingkungan keluarga. Pola pengasuhan anak bersifat universal dalam artian bahwa sistem pola pengasuhan anak ini ada dan dikenal di setiap lingkungan keluarga di manapun berada, termasuk di lingkungan Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga dengan mata pencaharian utamanya petani memiliki pola asuh berbeda dengan keluarga lainnya. Maksudnya, pola asuh keluarga petani tidak sama dengan pola asuh keluarga pedagang. Keluarga petani akan memperkenalkan dan mengajari anaknya tentang pertanian dan bercocok tanam, sedangkan keluarga pedagang akan memberi pengetahuan kepada anaknya bagaimana cara berdagang dan memilih barang dagangan yang bagus. Sedangkan, keluarga pemandu, memberi pengetahuan kepada anaknya tentang bagaimana berinteraksi dengan orang, mendahulukan pendidikan serta pembelajaran bahasa selain bahasa Sunda.

Dalam pola pengasuhan anak di keluarga petani sebagian besar bersifat otoriter. Seorang anak pada usia dini masih memerlukan pengawasan dari orang tuanya dan perlu dikontrol dengan ketat. Dalam hal ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Anak-anak pada keluarga petani biasanya dekat satu sama lain, apalagi yang memiliki jenis kelamin sama. Kedekatan pun tidak hanya dengan saudara, melainkan yang utama dengan orangtua, khususnya ibu. Ibu merupakan sosok utama dalam menanamkan nilai-nilai pada keluarga petani. Ibu memiliki peran yang sangat penting dan besar dibandingkan dengan bapak. Hal ini terjadi karena bapak yang sibuk bersawahan serta intensitas komunikasi yang kurang antara anak dan bapak. Di samping itu, latar belakang bapak atau status sosial pun memiliki pengaruhnya

Pola asuh anak pada keluarga non-petani umumnya bersifat demokratis. Anak pada keluarga non-petani pun biasanya sering diajak oleh orang tuanya saat bekerja. Misalnya, seorang ibu, biasanya mengajak anaknya untuk menganyam. Seorang Ibu mengajarkan pula tentang cara-cara memotong *awi* kemudian menjemurnya. Ada pula yang membawa anaknya saat berjualan. Sang Ibu menyadari bahwa interaksi antara ibu dan anak menjadi berkurang sehingga membawa anaknya ketika bekerja. Peran ibu cukup besar di keluarga non-petani. Bagaimana tidak, selain mengurus keperluan suami dan istri, mereka masih sempat untuk bekerja, baik sebagai

penganyam atau pedagang. Terkadang, Ibu atau bapak mengajarkan kepada mereka bagaimana cara berdagang atau melayani pembeli, meskipun tidak secara langsung. Biasanya hal itu terjadi jika anak kembali dari sekolah. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga non-petani tidak hanya dilakukan oleh bapak dan ibu nya saja, melainkan ada peran dari saudara atau tetangga. Ini terjadi karena orang tua yang memilih untuk bekerja selain sebagai petani. Karena anak dititipkan sehingga proses pengasuhan bersifat seadanya. Anak-anak dibiarkan bebas bermain di luar rumah, meskipun tetap ada batasan waktu.

Penanaman nilai-nilai menjadi bagian dari pendidikan nonformal ini bertujuan agar nilai-nilai lama yang menjadi pedoman bertingkah laku dan bermasyarakat orang tua dahulu, dijadikan pedoman pula oleh anak-anaknya sebagai generasi penerus orang tua. Adapun pola sosialisasi yang berlaku pada masyarakat Kampung Naga lebih didominasi oleh aspek agama dan adat-istiadat masyarakat setempat. Nilai-nilai yang disosialisasikan tersebut mencakup sikap, perilaku dan ucapan yang baik menurut ukuran agama dan adat-istiadat setempat. Hal tersebut tergambar pada kehidupan sehari-hari masyarakat Naga. Pola sosialisasi nilai pada masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan adat-istiadat, kekerabatan, dan kedisiplinan.

## Keimpulan

Dari tinjauan mengenai pola asuh anak pada masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kampung Naga merupakan salah satu komunitas adat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip atau nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai tersebut sebagai realisasi dari aturan adat berupa *tabu* atau *pamali* sebagai bentuk kepatuhan terhadap *kasauran karuhun* (perkataan nenek moyang).

Keluarga yang ada di Kampung Naga berdasarkan mata pencaharian adalah keluarga petani dan keluarga non-petani. Keluarga petani adalah keluarga dengan mata pencaharian bertani atau berkebun, sedangkan keluarga non-petani merupakan keluarga dengan mata pencaharian sebagai pedagang, pengrajin anyaman, buruh atau tukang, dan pemandu (*tour guide*). Pola asuh anak dalam keluarga petani memiliki perbedaan dengan pola asuh anak keluarga non-petani. Perbedaan yang paling utama adalah bahwa keluarga petani umumnya menerapkan pola asuh anak otoriter, sedangkan dalam keluarga non-petani menerapkan pola asuh anak demokratis, namun dalam aspek tertentu menerapkan juga pola asuh anak otoriter. Penanaman nilai-nilai atau sosialisasi nilai-nilai dilakukan secara formal dan informal, baik nilai-nilai budaya atau tradisi, kekerabatan, dan

kedisiplinan. Semua penanaman nilai-nilai tersebut berwujud pada bentuk anjuran dan larangan yang mengacu pada *tabu* dan *pamali*.

Adapun saran-saran bagi penelitian ini antara lain bahwa para tokoh dan sesepuh Kampung Naga harus terus meningkatkan pengetahuan formal dan informalnya kepada masyarakat, sehingga perannya tetap kuat dalam melestarikan lingkungan Kampung Naga. Bagi para orang tua yang berada di Kampung Naga sebaiknya tetap melakukan pola asuh anak yang sesuai dengan lingkungan budaya nya. Namun, pola-pola yang sifatnya terlalu memaksa harusnya dikurangi atau dihilangkan agar perkembangan anak menjadi lebih baik atau tidak tertutup terhadap inovasi. Di sisi lain, pemerintah harus tetap melindungi keputusan atau keinginan masyarakat Kampung Naga dalam menjaga lingkungan dan nilai-nilai tradisi mereka. Pemerintah mau tidak mau harus menciptakan kebijakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai tradisi yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga. Pemerintah diharapkan bekerjasama dengan masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan nilai-nilai serta melihat pula bagaimana keluarga-keluarga dengan pola asuhnya dalam menyosialisasikan nilai-nilai. Jadi, pemerintah bisa memanfaatkan pola asuh keluarga yang ada di Kampung Naga jika ingin menerapkan program atau menyosialisasikan program-program pemerintah, khususnya yang berhubungan dengan keluarga.

---

#### Endnotes:

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Nusantara. Telp. 082117073916, email: cibiru46@gmail.com

<sup>2</sup> Hart membatasi komunitas sebagai kelompok sosial yang anggota-anggotanya bertempat tinggal pada lokasi tertentu, mempunyai pemerintahan sendiri, dan memiliki sejarah serta kebudayaan sama yang diwariskan secara turun temurun. Pandangan lain, Koentjaraningrat memaparkan bahwa komunitas mempunyai sifat-sifat dimana kelompok warganya masih saling mengenal dan bergaul dengan frekuensi relative besar, serta masing-masing anggotanya menghayati sebagian besar lapangan hidupnya secara bulat (1992: 162).

<sup>3</sup> Berbeda dalam hal ini salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin.

<sup>4</sup> Penelitian tersebut berjudul *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perencanaan Pelestarian Lingkungan Pemukiman Tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya Jawa Barat)* merupakan tesis program studi Ilmu Lingkungan UI Jakarta.

<sup>5</sup> Bis yang digunakan bernama Sonny Prima. Jika menggunakan kendaraan ini, kita harus bersabar saat bis melakukan transit di terminal Guntur Garut, karena umumnya, bis berhenti menunggu penumpang (*ngetem*) menghabiskan waktu sekitar 30

sampai 45 menit. Biaya yang digunakan untuk satu orang, jika berangkat dari terminal Cicaheum sekitar Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah) untuk perjalanan pulang pergi tanpa biaya lain, seperti jajan (makanan dan minuman).

## Bibliography:

- Bell, Colin dan Howard Newby. 1975. *Community Studies*. London: George Allen&Unwin Ltd.
- Damayanti, N. 2010. *Hubungan antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kontrol Diri Remaja Awal di Sekolah*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Bandung: FIP UPI Bandung.
- Ermala, Ai. 2003. *Posisi Ajaran Islam dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kampung Naga*. Skripsi. Bandung: UIN SGD.
- Gunarsa (2002). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1972. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka.
- Kandoli, Louisa Nicolina. 2000. *Pola Pengasuhan Anak dan Penanaman Konsep Gender dalam Hubungannya dengan Tumbuh Kembang Anak pada Keluarga Etnik Jawa dan Minahasa*. Tesis. Bogor: Pascasarjana Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga IPB
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisfiyanti, Yanti dkk. 2008. *Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Arab Sunda Di Kabupaten Purwakarta*. Laporan Penelitian. Bandung: BPNST
- . 2002. *Pola Pengasuhan Anak di Kampung Naga*. Laporan Penelitian. Bandung: BPNST
- Padma, Adry. 2001. *Kampung Naga; Permukiman Warisan Karuhun*. Bandung: FORIS.
- Rosmana, Tjetjep. 2005. *Peranan Pemimpin Informal pada Masyarakat Kampung Naga*. Bandung: BPNST.
- Saringendyanti, Etty. 2008. *Kampung Naga Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Jatinangor: UNPAD.
- Semiawan, Conny. tth. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Lab. School.
- Sianturi, Herry A. 2011. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani (Di desa Jumantuang, Kecamatan Siempatnempu Kabupaten Dairi)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Sobur, Alex. 1988. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Somaatmadja, A. Sadili. 2002. *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional Terhadap Lingkungan Hidupnya (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perencanaan Pelestarian Lingkungan Pemukiman Tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya Jawa Barat)*. Tesis. Jakarta: Prodi Ilmu Lingkungan UI.
- Stoltz, Lois Meek. 1967. *Influences on Parent Behavior*. California: Stanford University Press.
- Suripto. 1996. *Pengaruh Intelengensia, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh dan Kemandirian Belajar Anak terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Tesis. PPs Psikologi UI.
- Suryani NS, Elis dan Anton Charliyan. 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Danan Jaya.
- Suryani NS, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (editor). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sya, Ahman. 2008. *Sejarah Kampung Naga Tasikmalaya*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Tresnasih, Ria Intani. 2005. *Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Betawi*. Laporan Penelitian. Bandung: BPNST Bandung.

### Jurnal

Ahmad Sya, Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi Sunda Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. Diakses 16 Oktober 2012 pukul 22.53 wib.

Darling, Nancy dan Laurence Steinberg. 1993. *Parenting Styles as Context: An Integrative Model*. Pyschological Buletin. Vol 113, No. 3. Hal 487-496. [www.oberlin.edu/faculty/ndarling/lab/psychbull.pdf](http://www.oberlin.edu/faculty/ndarling/lab/psychbull.pdf). diakses 30 Oktober 2012 pukul 22.45 wib

Glen H. Elder, Jr. and Charles E. Bowerman. *Family Structure and Child-Rearing Patterns: The Effect of Family Size and Sex Composition*. <http://www.jstor.org/stable/2090309>. Diakses 30 Oktober 2012 pukul 02.00 wib.

Kodiran, 2004. *Pewarisan Budaya dan Kepribadian*. Jurnal Humaniora. Volume XVI, No. 1. Hal 9-16. Yogyakarta: UGM Press.

Quinn, Naomi. 2005. *Universal of Child Rearing*. Anthropological Theory. Vol. 5, No. 4. Hal. 477-516. <http://ant.sagepub.com>. Diakses 5 Oktober 2012 pukul 20.34 wib.

Sudjana dan Hartati. 2011. *Nukilan Kearifan Lokal*. Proceeding PESAT. Vol. 4. Hal 12-17. Depok: Universitas Gu